



Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Penerapan Supervisi Klinis Model CLCK di SDN 08 Popayato Timur

Belta Tagoe
SDN 08 Popayato Timur
belta@gmail.com

Received: 19 June 2022; Revised: 22 July 2022; Accepted: 20 August 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.3.961-970.2022>

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini apakah Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dapat meningkatkan Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 08 Popayato Timur?. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pembinaan CLCK di SDN 08 Popayato Timur. Hasil analisis data menunjukkan ada peningkatan Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dari siklus ke siklus. Hal tersebut ditunjukkan oleh analisis kemampuan guru pada setiap siklus. Pada siklus I yaitu dari 6 orang guru yang diperoleh bahwa 4 orang atau 66,7% telah memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan baik. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan yakni dari 6 orang guru, diperoleh bahwa 5 orang atau 83,3% telah memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, hal ini sudah memenuhi indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu apabila Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mencapai prosentase 80%, maka penelitian dianggap berhasil. Simpulan dari Penelitian ini adalah penggunaan Pembinaan CLCK dapat meningkatkan Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 08 Popayato Timur. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar dari observasi awal, siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: *Kemampuan Guru dan Supervisi Klinis model CLCK*

PENDAHULUAN

Kemampuan guru yang diharapkan di sekolah yaitu mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif. Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari.



Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001:5) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Untuk mencapai hal tersebut, maka kepala Sekolah mempunyai peran dan fungsi yang menjamin mutu satuan pendidikan. Peran kepala sekolah dalam jabatan strategis di dunia pendidikan adalah sebagai seorang *educator, leader, manajer, administrator, climate maker, supervisor, entrepreneur, instructional leader, program facilitator, community facilitator, visionary, dan problem solver*. Salah satu peran kepala sekolah tersebut adalah supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor akan sangat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan membantu mengobservasi, merefleksi, dan menganalisis tingkah laku mengajarnya itu. Meskipun supervisi itu sangat penting dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru, namun seringkali guru kurang menyukai supervisi tersebut.

Berdasarkan kajian tentang beberapa supervisi yang biasa dilakukan kepala sekolah, terdapat salah satu kegiatan yang memicu adrenalin guru dalam mengajar yaitu Supervisi Klinis. secara umum Supervisi Klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata (dalam Muhtar dan Iskandar, 2009: 47). Supervisor diharapkan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan kepada guru. Ketrampilan tersebut meliputi: Ketrampilan mengamati memahami (*mempersepsi*) proses pembelajaran secara analitik; Ketrampilan menganalisis proses pembelajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat; Ketrampilan dalam pembaharuan kurikulum, pelaksanaan serta pencobaannya; dan Ketrampilan dalam mengajar.

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh informasi melalui wawancara dengan salah seorang guru yakni terdapat beberapa keluhan guru tentang kegiatan supervisi klinis berupa (1) Perencanaan Supervisi Klinis yang masih kurang terperinci (2) Pelaksanaan jadwal Supervisi Klinis yang belum teratur dan sering mengalami penundaan. (3) Minat guru dalam pelaksanaan Supervisi Klinis masih rendah, ini dibuktikan dengan keengganan guru dalam kegiatan Supervisi Klinis, berusaha menghindari dengan mengikuti kegiatan lain di luar sekolah. (4) Tindak lanjut kegiatan Supervisi Klinis yang



belum intensif. Data pada observasi awal menunjukkan bahwa dari 6 orang guru, yang sudah memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar namun masih perlu bimbingan berjumlah 3 orang atau 50% sedangkan yang belum memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berjumlah 3 orang pula atau 50%. Dengan demikian, hal ini membutuhkan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut agar memberikan hasil sesuai dengan harapan peneliti sebagai kepala sekolah, pengawas, guru dan sekolah sebagai lembaga yang memfasilitasi penelitian ini.

Mencermati permasalahan tersebut di atas, maka seorang kepala sekolah diharapkan mampu membentuk seorang guru yang ideal dan berkinerja tinggi. Salah satu strategi yang bisa ditawarkan dalam penelitian ini adalah Supervisi Klinis model CLCK. Hal ini berdasar pada Keunggulan Supervisi Klinis model CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan teknik mengajar yang baik yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Hakikat Supervisi Klinis

Definisi Supervisi secara umum dijelaskan oleh Kimball Wiles (Tim Pengembang, 2010:25) sebagai berikut : “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an environment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Ainamulyana (2015:2) mengemukakan bahwa Supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Supervisi Klinis model CLCK adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005 dalam Ainamulyana, 2015:4).

Supervisi Klinis model CLCK sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Sahertian, 2000:36). Sergiovanni dalam Madyo Ekosusilo, menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi (Ekosusilo, 2003; 25)



Pembinaan CLCK

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 711)

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003 : 751)

Dengan demikian pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain

Langkah-langkah Supervisi Klinis model CLCK

Cogan, ada delapan kegiatan dalam Supervisi Klinis model CLCK yang dinamainya dengan siklus atau proses Supervisi Klinis model CLCK. Delapan tahap tersebut mencakup tahap membangun dan memantapkan hubungan guru dengan supervisor, tahap perencanaan bersama guru, tahap perencanaan strategi observasi, tahap observasi pengajaran, tahap analisis proses belajar mengajar, tahap perencanaan strategi pertemuan, tahap pertemuan, dan tahap penjajakan rencana pertemuan berikutnya. Menurut Mosher dan Purpel, ada tiga aktivitas dalam proses Supervisi Klinis model CLCK, yaitu tahap perencanaan, tahap observasi, dan tahap evaluasi dan analisis. Sedangkan menurut Oliva, ada tiga aktivitas esensial dalam proses Supervisi Klinis model CLCK, yaitu kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, observasi kelas, dan tindak lanjut observasi kelas (Arif, 2008:171)

Pidarta (Arif,2008:172) mengemukakan bahwa secara lebih rinci dari tahap supervise klinis yaitu: a. Proses pertemuan awal atau perencanaan Langkah dalam pertemuan awal atau perencanaan ini meliputi kegiatan: 1). Menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna Supervisi Klinis model CLCK dan langsung mempraktekan teknik mengajar kurikulum 2013, 2). Menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, 3).Membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki, 4).Membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada subtopik bahan pelajaran tertentu. Pertemuan awal dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (contract) kerja antara supervisor dengan guru. Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu yang lama, supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang supervisor atau kepala sekolah kemungkinan akan membuat guru menjadi tidak bebas. Secara teknis, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu; menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati,

mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pembelajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri, menetapkan waktu pengamatan pembelajaran di kelas, menyeleksi instrument pengamatan pembelajaran di kelas, dan memperjelas konteks pembelajaran dengan melihat data yang akan direkam. b. Proses melaksanakan pengamatan Proses melaksanakan pengamatan ada dua kegiatan yaitu guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki, dan supervisor mengobservasi. Proses melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan objektif merupakan proses kedua dalam proses Supervisi Klinis model CLCK. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat pengamatan pembelajaran ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal. c. Proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik Pada tahap menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik diarahkan pada menganalisis hasil mengajar secara terpisah dan pertemuan akhir seperti: a). Guru memberi tanggapan/penjelasan/pengakuan, b). Supervisor memberi tanggapan/ulasan, c). Menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai; hipotesis diterima, ditolak, atau direvisi, d). menentukan rencana berikutnya: mengulangi memperbaiki aspek tadi, dan atau meneruskan untuk memperbaiki aspek aspek yang lain.

Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Secara umum kita ketahui bersama bahwa Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan siswa pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Terkait dengan hal tersebut, terdapat nilai-nilai kegunaan sumber belajar masyarakat yaitu: (1) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial; (2) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya; (3) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientif methode*); (4) mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis didalam situasi sesungguhnya; (5) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistik dan verbalisme. (Douglas dan Mill dalam Rusyan (2001:152).

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*). (Badru Zaman, dkk. 2005)

Hakikat Kemampuan guru

Fatah (2001:6) memberikan pendapat bahwa guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid .Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Rahmat dan

Rusmin (2012:7) mengemukakan bahwa guru adalah profesi yang menggarap bidang sumber daya manusia sehingga mereka dapat menjadi manusia berguna bagi kehidupan

Terkait dengan hal tersebut, Dunda (Karweti, 2010:76) menyatakan bahwa, “Kemampuan guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan sebutan “kompetensi guru”. Pendapat tersebut didukung oleh Sulistyorini, 2001:63) yang mengemukakan bahwa kemampuan guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan, dan kondisi eksternal.

Subroto (dalam Yogaswara, 2010:65) mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam proses belajar mengajar merupakan kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pengajaran. Sementara itu, Firdaus (2010:10) mengemukakan bahwa pada hakekatnya kemampuan guru adalah merupakan performance, yakni kemampuan pendidik dalam berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pembelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menyusun perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi, kelas, dan lain-lain. Pendapat tersebut didukung oleh Sahertian (dalam Hidayatun 2007:17) mengemukakan standar kemampuan guru berhubungan erat dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya.

METODE PENELITIAN

Setting dan Karakteristik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Popayato Timur Kota Gorontalo diawali dengan observasi data awal kemudian dilanjutkan dengan siklus I selama dua kali pemberian tindakan, dengan pengambilan data dilakukan pada pertemuan kedua. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Januari-Maret 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Popayato Timur Kota Gorontalo dengan jumlah guru sebagai subyek adalah 6 orang dengan karakteristik yang berbeda.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan sekolah (*school action research*) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran guru di kelas secara lebih profesional.

Variabel Penelitian

Adapun variabel yang menjadi sasaran penelitian tindakan sekolah ini guna menjawab permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Variabel Input berupa Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
- b. Variabel proses berupa penerapan Supervisi Klinis model CLCK meliputi; (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Evaluasi
- c. Variabel Output berupa peningkatan Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur Penelitian

Tasjid (2014:67) menjelaskan bahwa Setiap siklus atau prosedur langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan terdiri dari empat komponen kegiatan pokok, yaitu (a) perencanaan (planning), (b) pelaksanaan tindakan (action) (c) refleksi (reflection), yang pada pelaksanaannya keempat komponen pokok itu berlangsung secara terus menerus dengan diselipkan modifikasi pada komponen perencanaan berupa perbaikan perencanaan dan tindakan.

Secara skematis prosedur Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) disajikan pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Sekolah

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut; (1) Observasi dan (2) Wawancara

Teknik Analisis Data

Analisa data yang peneliti gunakan adalah analisis diskriptif komparatif menghitung peningkatannya minimal 10% dengan membandingkan kondisi awal, hasil siklus I dan hasil siklus II . Analisa nilai yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Baik Sekali = 91 – 100
- 2) Baik = 76 – 90
- 3) Cukup = 61 – 75
- 4) Kurang = 51 – 60
- 5) Kurang Sekali = < 50

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi awal

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 6 orang guru, yang sudah memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar namun masih perlu bimbingan berjumlah 3 orang atau 50% sedangkan yang belum memiliki



kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berjumlah 3 orang atau 50%.

Siklus I

Hasil tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil Tindakan Siklus 1

No	Jumlah Guru (Orang)	Nilai	Prosentase (%)
1	1	91	16.7
2	3	80	50.0
3	2	65	33.3
Total	6	236	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa: (1) Dari 6 orang guru yang disupervisi, diperoleh bahwa 4 orang atau 66,7% telah memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan baik (2) Dari 6 orang guru yang disupervisi, diperoleh bahwa 2 orang atau 33.3% belum memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar

Refleksi

Sesuai dengan hasil refleksi, ditemukan beberapa kelemahan pada pelaksanaan kegiatan adalah: (a) tidak tepatnya penggunaan kata-kata operasional dalam merinci komponen indikator pencapaian. (b) dalam kegiatan pembelajaran pendahuluan: sedikit yang mencantumkan kegiatan apersepsi dan motivating (c) penggunaan metode terlalu didominasi metode ceramah, (d) guru kesulitan menentukan lokasi lingkungan sekolah untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, (e) guru kesulitan menentukan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai. (f) alokasi waktu yang tidak sesuai dengan pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2 Hasil Tindakan Siklus 2

No	Jumlah Guru (Orang)	Nilai	Prosentase (%)
1	3	98	50,0
2	2	90	33,3
3	1	65	16,7
Total	6	253	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa: (1) Dari 9 orang guru yang disupervisi, diperoleh bahwa 5 orang atau 83,3% telah memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (2) Dari 6 orang guru yang disupervisi, diperoleh bahwa 1 orang atau 16.7% belum memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jelaslah bahwa pendekatan supervise klinis sangat tepat digunakan untuk meningkatkan Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Berdasarkan gambaran di atas, sangatlah jelas Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar meningkat pada siklus I sampai dengan pelaksanaan tindakan Siklus II, dengan demikian terbukti setelah melalui penelitian tindakan sekolah ini, Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar akan meningkat melalui penerapan supervise klinis model CLCK. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat **Diterima**.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Supervisi Klinis model CLCK dapat meningkatkan Kemampuan Guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 08 Popayato Timur
- (2) Supervisi Klinis model CLCK dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai tetapi sebagai rekan bekerja yang siap membantu guru tersebut, (b) Selama pelaksanaan supervisi di kelas guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut, (c) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang positif maupun yang negatif, (d) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan, penyajian, umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan, menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut, (e) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, Supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu; (1) Bagi Kepala Sekolah: Memprogramkan adanya pelaksanaan Supervisi Klinis model CLCK terhadap guru-guru yang dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin setiap tahun, agar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas. (2) Bagi Guru: hendaknya mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir dan penilai pembelajaran yang handal.. (3) Bagi Sekolah: Kegiatan supervisi klinis sebaiknya dilaksanakan sebagai program sekolah utama yang memiliki indikator jelas sehingga terukur (5) Bagi Dinas Pendidikan Kota Gorontalo penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pembinaan terhadap sekolah untuk meningkatkan kinerja mereka khususnya dalam hal menerapkan supervisi klinis agar pembinaan yang diberikan pada guru lebih dirasakan manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Coni Semiawan. 1999. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud Dikti. Proyek pendidikan guru sekolah dasar.
- Dantes dan Kartadinata. 1996/1997. *Landasan-Landasan Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi. Bagian Proyek Pengembangan PGSD.
- Hamalik, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Harjosumarto, Sarbini. 2003. *Karakteristik siswa, teori belajar dan teori pembelajaran*. Jakarta: DPLP Dirjen pendidikan dasar dan menengah.



- Hamalik Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoetomo.2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Mitra Pelajar
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada
- Majid Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masaong Kadim Abd&Tilome A Arfan. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta
- Munandar. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: AV Publisher
- Mulyasa.2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- Msuratman. 2012. *Supervisi Klinis model CLCK oleh kepala sekolah*.
<https://msuratman.wordpress.com/2012/03/10/supervisi-akademik-oleh-kepala-sekolah/>
- Nasution, Noehi dan Budiastira, ketut. 2000. *pendidikan ILMU PENGETAHUAN ALAM di Sekolah Dasar*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka : Jakarta.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana membelajarkan ILMU PENGETAHUAN ALAM di Sekolah Dasar*. PT. Pustaka Indonesia Press : Jakarta.
- Sahertian Piet. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*
- Saiful Arif.2008. *Implementasi Supervisi Klinis model CLCK*. Jurnal Tadris3, no. 2.
- Samatowa Usman, M.Pd Drs. 2009. *Daya Pikir dan Daya Cipta*. Gorontalo: @ndragogika press.
- Slameto. 1991. *Belajar dan faktor* . Rineka Cipta: Jakarta.
- Sujiono Bambang Dkk. 2005. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suryasubrata. 1991. *Cara Mengajar dengan Hasil Yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumantri, Mulyani dan Permana, Johar. 1998/1999. *Strategi belajar mengajar*. Depdikbud, Dirjen Pendidikan tinggi Proyek PGSD
- Tasjid.2014. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan Vol. 1, No. 1Supervisi Klinis model CLCK Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*.ISSN 2355-9683:Brebes
- Tim Pengembang. 2010. *Laporan PTS upaya peningkatan kompetensi gurudalam menyusun silabus dan rpp melaluiSupervisi Klinis model CLCK yang berkelanjutan di SMAN 1 Tenjo Kab. Bogor*. SMAN 1 Tenjo:Bogor